

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Posyandu Balita Dengan Kehadiran Di Posyandu

Asmima Yanti^{1*}, Ratnawati Bancin², Anggi³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medika Seramoe Barat

Corresponding Author: ratnawatibancin23@gmail.com

Published: Agust , 2025

ABSTRACT

Integrated service posts (Posyandu) are a form of community-based health service aiming to monitor child growth and development. Low maternal participation in Posyandu activities can hinder early detection of nutritional and health issues among children. This study aimed to examine the relationship between maternal knowledge of Posyandu and attendance at the Posyandu in Gampong Keutapang. A quantitative method with a cross-sectional design was applied, involving a total sampling technique on 52 mothers with children under five. A structured and validated questionnaire was used to collect data. Univariate and bivariate analyses were conducted using the Chi-Square test. Results showed that most mothers had good knowledge and were categorized as active in attending Posyandu. The Chi-Square test yielded a significance value of $p = 0.001$, indicating a significant relationship between maternal knowledge and Posyandu attendance. These findings imply the need for continuous health education by health officers and Posyandu cadres to raise mothers' awareness in routinely utilizing child health services for preventive care.

Keywords: child growth, maternal knowledge, posyandu, preventive health, attendance

ABSTRAK

Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan berbasis masyarakat yang bertujuan memantau pertumbuhan dan perkembangan balita. Rendahnya partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu dapat berdampak pada keterlambatan deteksi masalah gizi dan kesehatan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu balita tentang posyandu dengan tingkat kehadirannya di Posyandu Gampong Keutapang. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain cross-sectional dan teknik total sampling terhadap 52 ibu balita. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan baik dan tergolong aktif menghadiri posyandu. Uji Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,001$ yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan kehadiran ke posyandu. Implikasi dari hasil ini adalah pentingnya peningkatan edukasi kesehatan oleh petugas dan kader posyandu untuk meningkatkan kesadaran ibu dalam memanfaatkan layanan kesehatan anak secara rutin dan preventif.

Kata kunci: ibu balita, kehadiran posyandu, pengetahuan, posyandu, tumbuh kembang

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan berbasis masyarakat yang dikelola secara mandiri oleh, dari, dan untuk masyarakat. Tujuan utamanya adalah memberdayakan masyarakat agar mampu menyelesaikan masalah kesehatannya sendiri, khususnya dalam hal pemantauan tumbuh kembang balita (Kemenkes RI, 2017). Posyandu menjadi tempat

penting dalam pelaksanaan program kesehatan balita, termasuk pemantauan status gizi, imunisasi, serta pemberian penyuluhan kesehatan secara langsung. Berdasarkan data World Health Organization (WHO), pada tahun 2018 terdapat sekitar 51 juta balita yang mengalami masalah gizi, dengan 2,8 juta kematian balita diakibatkan oleh gizi buruk, terutama di negara berkembang seperti Afrika dan Asia termasuk Indonesia (WHO, 2018). Di Indonesia, meskipun terjadi penurunan angka kematian bayi dari 68 menjadi 24 per 1.000 kelahiran hidup (SDKI, 2017), namun permasalahan gizi masih cukup serius. Riskesdas 2018 mencatat prevalensi gizi buruk sebesar 17,7%, mendekati ambang batas masalah kesehatan masyarakat menurut standar WHO (Adima, 2018).

Menurut laporan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, cakupan kunjungan balita ke Posyandu di Provinsi Aceh hanya mencapai 33,2%, jauh dari target nasional sebesar 80%. Khususnya di Aceh Jaya, prevalensinya tercatat sebesar 32,5%, dan di Kecamatan Krueng Sabee sebesar 56,6%. Bahkan di Gampong Keutapang sendiri, kunjungan ibu balita ke Posyandu hanya mencapai 46,6% (Dinkes Kota Banda Aceh, 2018; Laporan Posyandu Keutapang, 2022). Rendahnya tingkat kunjungan ibu balita ke Posyandu erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan ibu tentang manfaat dan fungsi Posyandu. Penelitian oleh Anjani (2018) menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih aktif membawa anaknya ke Posyandu dibandingkan yang memiliki pengetahuan rendah. Hal serupa disampaikan oleh Nilasari (2013) yang menegaskan bahwa pengetahuan ibu sangat memengaruhi kehadiran di Posyandu. Marpaung juga menambahkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk minat ibu untuk berkunjung ke Posyandu.

Kegiatan Posyandu memiliki cakupan luas seperti penimbangan berat badan, pemantauan tumbuh kembang, pemberian vitamin A, dan penyuluhan tentang gizi dan kesehatan (Ismawati, 2010). Oleh karena itu, peran aktif ibu sangat penting dalam memastikan anak mendapat layanan kesehatan secara menyeluruh. Posyandu juga mendukung capaian target nasional seperti penurunan AKI dan AKB melalui pendekatan promotif dan preventif (Kemenkes RI, 2017). Jika ibu tidak aktif memanfaatkan layanan Posyandu, maka balita berisiko tidak memperoleh layanan seperti imunisasi lengkap, vitamin A, pemantauan berat badan, dan penyuluhan makanan tambahan (Mudawamah, 2017). Partisipasi ibu menjadi penentu kualitas pemantauan tumbuh kembang anak sejak dini.

Hasil wawancara awal yang dilakukan terhadap 10 ibu balita di Gampong Keutapang menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang memiliki pengetahuan rendah juga menunjukkan frekuensi kehadiran yang rendah. Dari observasi bulan Januari–Oktober 2022, tercatat fluktuasi kehadiran ibu ke Posyandu dengan rata-rata kehadiran di bawah 70% (Laporan Posyandu Keutapang, 2022). Berdasarkan fakta dan kesenjangan di atas, terlihat adanya kebutuhan mendesak untuk mengkaji secara ilmiah hubungan antara pengetahuan ibu tentang Posyandu dan tingkat kehadirannya. Penelitian ini penting sebagai dasar penyusunan intervensi pendidikan dan strategi peningkatan

peran ibu dalam kegiatan Posyandu guna mendukung peningkatan status gizi dan kesehatan balita secara menyeluruh.

Kajian Teoritis

Pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui panca indera, seperti mata dan telinga. Hasil dari penginderaan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi individu terhadap objek yang diamati. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan memiliki beberapa tingkatan, mulai dari tahu, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, hingga mengevaluasi. Proses pengetahuan ini sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang, termasuk dalam konteks kesehatan masyarakat. Pengetahuan ibu mengenai Posyandu merupakan salah satu komponen krusial yang memengaruhi sikap dan keterlibatannya dalam kegiatan pelayanan kesehatan dasar. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan motivasi ibu untuk membawa balitanya ke Posyandu guna memperoleh pelayanan kesehatan seperti imunisasi, pemantauan tumbuh kembang, pemberian vitamin, dan penyuluhan gizi (Kemenkes RI, 2012). Sebaliknya, pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan rendahnya keaktifan ibu untuk mengunjungi Posyandu, yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap status gizi dan kesehatan balita. Balita atau anak usia di bawah lima tahun berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, yang dikenal sebagai *golden age*. Pada masa ini, anak memerlukan perhatian dan pemantauan yang intensif, terutama dalam hal gizi dan kesehatan. Menurut Maryunani (2012), pertumbuhan yang tidak optimal pada masa balita dapat berakibat pada gangguan perkembangan fisik dan mental anak di masa depan. Oleh karena itu, peran Posyandu sebagai layanan kesehatan terdepan sangat strategis dalam menjamin tumbuh kembang balita.

Posyandu merupakan bagian dari Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang bertujuan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat secara aktif. Posyandu menyediakan layanan lima meja, yaitu: pendaftaran, penimbangan, pencatatan, penyuluhan, dan pelayanan kesehatan. Selain itu, Posyandu juga menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS) sebagai alat pantau tumbuh kembang balita, yang menjadi instrumen penting dalam mendeteksi masalah gizi sejak dini (Kemenkes RI, 2013). Beberapa penelitian sebelumnya telah mengungkap adanya korelasi antara pengetahuan ibu dan kehadirannya di Posyandu. Penelitian oleh Anjani (2018) menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan baik tentang Posyandu lebih sering membawa anaknya untuk mendapatkan layanan kesehatan. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan rendah memiliki kecenderungan abai terhadap pemanfaatan layanan ini. Hasil serupa juga ditemukan oleh Nilasari (2013), yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor dominan dalam menentukan kunjungan ke Posyandu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik cross-sectional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen dalam satu waktu pengukuran yang bersamaan. Desain ini sesuai digunakan dalam menguji hubungan pengetahuan ibu tentang Posyandu dengan tingkat kehadiran ke Posyandu (Notoatmodjo, 2012). Lokasi penelitian dilakukan di Posyandu Gampong Keutapang, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya, dengan pelaksanaan pada bulan Desember 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 1–5 tahun dan tercatat dalam kegiatan Posyandu Gampong Keutapang, yang berjumlah 52 orang. Karena jumlah populasi tidak terlalu besar, teknik yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama. Instrumen terdiri dari tiga bagian, yaitu: data demografi, pengetahuan ibu tentang Posyandu, dan kehadiran ibu ke Posyandu. Variabel pengetahuan diukur dengan 12 butir pertanyaan pilihan ganda yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu Gampong Keutapang, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu wilayah dengan tingkat partisipasi ibu balita yang masih di bawah target nasional. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2022, bertepatan dengan kegiatan bulanan posyandu di lokasi tersebut. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh ibu yang memiliki balita dan aktif terdaftar di Posyandu Gampong Keutapang, dengan teknik total sampling sebanyak 52 responden. Data dikumpulkan sekaligus dalam satu waktu (cross-sectional), dengan observasi Kartu Menuju Sehat (KMS) sebagai bukti kehadiran ibu ke posyandu.

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Umur	17–25 tahun	26	50,0
	26–35 tahun	18	34,6
	36–45 tahun	8	15,4
Pendidikan	Tidak sekolah	5	9,6
	SD–SMP	9	17,3
	SMA	30	57,7
	D3–S1	8	15,4

Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	26	50,0
	Lainnya	26	50,0

2. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Posyandu

Tabel 4.2. Distribusi Pengetahuan Ibu tentang Posyandu

Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	29	55,8
Cukup	13	25,0
Kurang	10	19,2

Sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik tentang posyandu, yang menunjukkan cukupnya informasi atau pengalaman terkait layanan kesehatan balita.

3. Tingkat Kehadiran Ibu ke Posyandu

Tabel 4.3. Kehadiran Ibu ke Posyandu

Kategori Kehadiran	Frekuensi	Persentase (%)
Aktif	36	69,2
Tidak Aktif	16	30,8

Mayoritas responden masuk dalam kategori aktif, artinya hadir ≥ 8 kali ke posyandu dalam setahun.

4. Hubungan Pengetahuan dengan Kehadiran Ibu ke Posyandu

Tabel 4.4. Tabulasi Silang Pengetahuan dan Kehadiran

Pengetahuan	Aktif	Tidak Aktif	Total
Baik	24	5	29
Cukup	10	3	13
Kurang	2	8	10
Total	36	16	52

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,001 (< 0,05)$, yang menandakan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan kehadiran ke Posyandu.

Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Teori

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu balita yang memiliki pengetahuan baik tentang Posyandu cenderung aktif dalam mengikuti kegiatan Posyandu. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012), yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang kuat dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Pengetahuan memberikan dasar bagi individu untuk membuat keputusan rasional dalam bertindak, khususnya dalam konteks perilaku kesehatan. Dalam hal ini, ibu yang memahami manfaat Posyandu

lebih cenderung merasa bertanggung jawab dalam pemantauan tumbuh kembang anak mereka, sehingga memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk rutin hadir ke Posyandu.

Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Penemuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Anjani (2018), yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang baik berkorelasi positif dengan keaktifan ibu dalam mengunjungi Posyandu. Sebanyak 62,5% ibu yang memiliki pengetahuan baik memiliki kebiasaan rutin dalam membawa anak ke kegiatan Posyandu. Demikian pula, penelitian Florentina (2014) menunjukkan bahwa 67,8% responden dengan pengetahuan tinggi menunjukkan kepatuhan dalam melakukan kunjungan ke Posyandu secara berkala. Namun, hasil penelitian ini juga berbeda dengan temuan Maharsi (2014), yang tidak menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan partisipasi ke Posyandu. Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan oleh faktor kontekstual, seperti latar belakang pendidikan responden, kesibukan pekerjaan, serta perbedaan kondisi sosial budaya antar lokasi penelitian. Faktor-faktor tersebut kemungkinan besar turut memengaruhi bagaimana pengetahuan ibu diaktualisasikan dalam bentuk tindakan.

Implikasi Teoritis dan Terapan

1. a) Implikasi Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan elemen penting dalam proses pembentukan perilaku preventif. Ketika seseorang memiliki pengetahuan yang cukup, maka ia lebih siap untuk mengambil keputusan berbasis informasi yang valid. Dalam konteks ini, ibu dengan pengetahuan yang memadai tentang manfaat, prosedur, dan tujuan Posyandu akan lebih terdorong untuk hadir secara aktif, sebagai bentuk upaya pencegahan terhadap gangguan pertumbuhan dan kesehatan balita.

2. b) Implikasi Terapan

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan masukan bagi tenaga kesehatan dan kader Posyandu untuk meningkatkan efektivitas komunikasi edukatif kepada ibu balita. Informasi tentang pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak melalui Posyandu sebaiknya disampaikan secara berkelanjutan, menggunakan media dan pendekatan yang sesuai dengan latar belakang ibu. Program pelatihan atau penyuluhan dapat dijadikan agenda rutin sebelum pelaksanaan Posyandu bulanan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang terus-menerus dan memperkuat perubahan perilaku secara kolektif. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas dan dukungan tokoh masyarakat dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kepercayaan dan antusiasme ibu dalam memanfaatkan layanan kesehatan anak secara optimal.

KE Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan ibu tentang Posyandu balita dengan kehadiran ke Posyandu di Gampong Keutapang, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan tingkat kehadiran mereka ke Posyandu. Ibu yang memiliki pengetahuan baik lebih cenderung untuk aktif membawa anaknya ke Posyandu secara rutin dibandingkan dengan ibu yang pengetahuannya kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang fungsi, manfaat, dan peran Posyandu dalam memantau pertumbuhan balita berkontribusi besar terhadap motivasi dan partisipasi ibu dalam kegiatan tersebut. Hasil ini menguatkan bahwa pengetahuan bukan hanya sekadar informasi, tetapi menjadi landasan penting dalam membentuk perilaku kesehatan yang positif.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti menyarankan agar program penyuluhan kesehatan kepada ibu balita terus ditingkatkan, terutama dalam hal penyebaran informasi yang praktis dan mudah dipahami mengenai peran Posyandu. Kader kesehatan desa bersama puskesmas perlu mengembangkan media edukatif yang interaktif dan kontekstual, serta menyelenggarakan pendekatan yang lebih personal seperti kunjungan rumah atau kelompok diskusi kecil. Selain itu, melibatkan tokoh masyarakat atau tokoh agama setempat dapat menjadi strategi efektif dalam mendorong keterlibatan komunitas secara luas. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya adalah ruang lingkup yang terbatas hanya pada satu desa, serta penggunaan desain cross-sectional yang tidak dapat menggambarkan perubahan perilaku dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode longitudinal guna melihat dinamika perubahan perilaku ibu dari waktu ke waktu. Peneliti juga menyarankan agar faktor lain seperti dukungan suami, akses transportasi, dan persepsi terhadap pelayanan posyandu diteliti lebih lanjut guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang determinan kehadiran ke Posyandu.

Daftar Pustaka

- Adima, R. (2018). Analisis prevalensi gizi buruk berdasarkan Riskesdas 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(2), 55–64.
- Anjani, A. D. (2018). Hubungan pengetahuan ibu tentang posyandu dengan kunjungan balita ke posyandu. *Jurnal Kebidanan*, 7(1), 15–22. <https://doi.org/10.31227/jk.v7i1.213>
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Rev. ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh. (2018). *Laporan Tahunan Kesehatan Posyandu Kota Banda Aceh*. Banda Aceh: Dinkes.
- Florentina, K. A. (2014). Kepatuhan ibu dalam membawa balita ke posyandu ditinjau dari tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga. *Jurnal Kesehatan*, 6(1), 23–29.

- Gultom, A. (2012). Pengaruh karakteristik ibu terhadap kepatuhan penimbangan balita di posyandu. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(2), 51–57.
- Ismawati, C. (2010). *Panduan Kesehatan Ibu dan Anak untuk Mahasiswa Kebidanan*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). *Pedoman Umum Pengkaderan Posyandu*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Kartu Menuju Sehat (KMS) dan Sistem Pemantauan Status Gizi Anak*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Laporan Posyandu Keutapang. (2022). *Data Kehadiran Ibu dan Balita Januari–Oktober 2022*. Gampong Keutapang: Posyandu Sehat.
- Maharsi, N. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi ibu balita dalam kegiatan posyandu. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 5(2), 75–83.
- Maryunani, A. (2012). *Ilmu Kesehatan Anak dalam Kebidanan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Mudawamah, S. (2017). Alasan ketidakhadiran ibu balita dalam kegiatan posyandu. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 4(2), 33–39.
- Nilasari, A. (2013). Hubungan antara pengetahuan ibu dan perilaku kunjungan ke posyandu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 8(1), 45–50.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riskesdas. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Jakarta: Badan Litbangkes, Kemenkes RI.
- SDKI. (2017). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta: BPS & BKKBN.
- SSGI. (2021). *Survei Status Gizi Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2012). *Teori Perilaku dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- World Health Organization. (2018). *Global Nutrition Report 2018: Shining a light to spur action on nutrition*. Geneva: WHO.